

**PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER RELIGIUS DI MA MA'ARIF 7 BANDAR MATARAM
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :
FITRI ZAINATUL MAHMUDAH
NPM : 1986108045**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2021M**

ABSTRAK

PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA MA'ARIF 7 BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH

Oleh:

Fitri Zainatul Mahmudah

Peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat, dunia pendidikan mengalami yang beberapa kemerosotan, berangkat terlambat, berkata tidak sopan terhadap guru dan teman sebayanya, rambut panjang, tidak jujur, kurang disiplin, rendahnya kepedulian sosial, tidak masuk sekolah, tidak masuk kelas di jam pelajaran aktif, gaduh di kelas, membolos,

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*). Adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Untuk Analisis data peneliti lakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan *conslucing drawing/verification*.

Hasil penelitian adalah guru PAI telah menerapkan perannya sebagai pendidik, konselor, motivator, evaluator, demonstrator, fasilitator, teladan/model dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius yang baik pada siswa dan upaya lain yang dilakukannya. Dengan mengoptimalkan penanaman nilai ajaran agama Islam diantaranya diadakan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru atau teman di sekolah, membaca ayat-ayat suci AL-Qur'an sebelum proses belajar mengajar berlangsung, shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha dalam meningkatkan nilai-nilai religius, BTQ, pesantren kilat, perlombaan keagamaan. Tetapi hal tersebut belum berhasil sesuai yang diinginkan, hal ini dikarenakan masih ada peran guru PAI sebagai teladan/model yang belum terlaksanakan dengan baik dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Religius

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah

Nama Mahasiswa : Fitri Zainatul Mahmudah

NPM : 1986108045

Program Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis Program Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung

MENYETUJUI

Pembimbing 1

Pembimbing 2



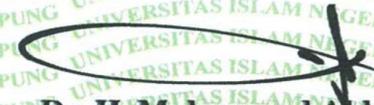
Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.
NIP : 196301241991031002



Dr. H. Muhammad Akhmansyah, M.A.
NIP : 197003181998031003

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Akhmansyah, M.A.
NIP : 197003181998031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah" yang ditulis oleh : Fitri Zainatul Mahmudah, NPM : 1986108045, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

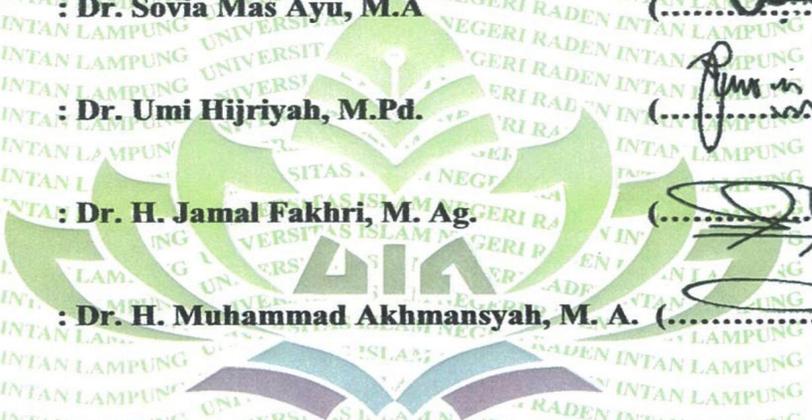
Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A (.....)

Penguji I : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd. (.....)

Penguji II : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag. (.....)

Penguji III : Dr. H. Muhammad Akhmansyah, M. A. (.....)



**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**



Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 11 Juni 2021

PERYATAAN KEASLIAN/ ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitri Zainatul Mahmudah

NPM : 1986108045

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis yang berjudul, **PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA MA'ARIF 7 BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH** adalah sebenar-benarnya karya asli saya, kecuali bagian yang disebut sumbernya.

Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sangsi yang di akibatkannya.

Bandar Lampun, 8 Juni 2021

Peneliti

Fitri Zainatul Mahmudah
1986108045

RIWAYAT HIDUP

Fitri Zainatul Mahmudah dilahirkan Sumber Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung pada tanggal 17 Februari 1996. Anak kedua dari enam bersaudara dari Ayahanda yang bernama H. Abdurrohman S.Pd. dan Ibunda yang bernama Hj. Saniyah.

Pendidikan Formal

1. TK Bina Insani, tahun 2001-2002
2. SD Negeri 1 Sumber Agung, tahun 2003-2008
3. Mts Nurul Ulum Kota Gajah, tahun 2009-2011
4. MA Ma'arif 7 Bandar Mataram, tahun 2012-2013
5. S1 IAIM NU Metro Lampung, tahun 2014-2017
6. S2 UIN Raden Intan Lampung, tahun 2019 sampai sekarang

Pendidikan Non Formal

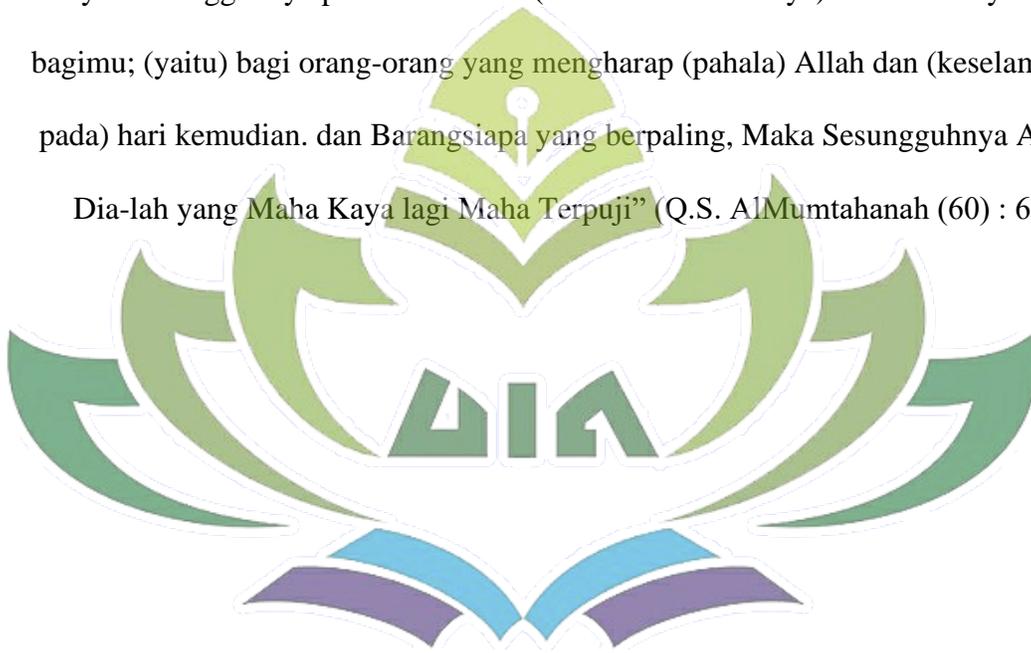
1. Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kota Gajah Lampung Tengah, tahun 2009
2. Pondok Pesantren Tambak Beras, Bahrul Ulum Jombang, tahun 2012
3. Pondok Pesantren Darul Hidayah Lampung Tengah, Tahun 2014

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ

الْحَمِيدُ ٦

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Q.S. AlMumtahanah (60) : 6)¹



¹ Departement Agama Republik Indonesia, 'Mushaf Al-Qur'an Terjemah', (Jakarta: Al-Huda Tim Gema Insani, 2002), h.23

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim
Assalamu ,,alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA MA“ARIF 7 BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH” Shalawat beriring salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Proposal tesis ini diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan mendapat gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan tesis ini, banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Idham Khalid, M. Ag. Selaku ketua sidang seminar proposal tesis yang saya hormati

3. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A., dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. selaku Ketua dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester satu sampai peneliti selesai.
4. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester satu sampai peneliti selesai
5. Bapak Japari, M. Pd. Selaku kepala sekolah MA Maarif 7 Bandar Mataram Kecamatan Lampung Tengah yang telah membantu dan memberikan pengarahan serta bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis sampai selesai.
6. Para Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses studi berlangsung.
7. Ayah, Ibu, kakak dan adik serta keluarga besar yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini baik secara moril maupun materil.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, yang telah mewarnai kehidupan penulis selama proses studi hingga selesai.

Semoga kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu penulis akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Subhana wa ta'ala. Penulis menyadari

terdapat banyak kesalahan dalam penelitian ini. Meskipun demikian penulis berhadap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri ataupun pembaca.

amin ya Rabbal' alamin

*Waalohulmuafiq Ila Aqwamith Thoriq .
Wassalamu ,,alaikum Wr.Wb.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Hasil Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Guru PAI	15
2. Pengertian Peran Guru	21
3. Macam-macam Guru PAI.....	22
B. Penguatan Pendidikan karakter	
1. Pengertian Pendidikan Karakter	23
2. Penguatan Pendidikan Karakter.....	24
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter	
4. Faktor-faktor Penguatan Pendidikan Karakter	41
5. Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter	44
C. Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter	
Religius	50
D. Hasil Penelitian Releva	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Data dan Sumber Data	54
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	55
E. Prosedur Analisa Data.....	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Ma'arif 7 Bandar Mataram	52
B. Temuan Penelitian.....	76
1. Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter	
a. Membentuk Kepribadian yang Kuat	78
b. Menguasai Pengetahuan, Keterampilan dan sikap yang Memdadi.....	79
c. Melatih Keterampilan, Sikap dan Mental.....	80
2. Peran Guru Sebagai Konselor dalam Penguatan Pendidikan Karakter	
a. Memberikan Pemahaman kepada Peserta Didik	83
b. Menanamkan Prinsip-Prinsip Konseling dan Teknik-Tenik Dasar Konseling	83
c. Memberikan Kesempatan kepada Siswa untuk Mengkonsultasikan Kesulitannya yang Dihadapi	84
3. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter	
a. Menjelaskan Tujuan Belajar ke Peserta Didik	86
b. Memberi Hadiah.....	86
c. Mengadakan Kompetisi.....	87
d. Memberi Hukuman	87
e. Membangkitkan Dorongan Siswa	87
f. Menggunakan Metode yang Bervariasi.....	88
g. Menggunakan Media yang Baik	88
4. Peran Guru Sebagai Evaluator dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter	
a. Melakukan Evaluasi	89
b. Menilai Keberhasilan Siswa.....	91

c.	Mengevaluasi Keberhasilan Guru dalam Melaksanakan Seluruh Kegiatan yang Telah Diprogramkan.....	92
5.	Peran Guru Sebagai Demonstator Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter	
a.	Mempraktrikan Ilmu Pengetahuan	93
b.	Menyampaikannya dengan Metode Pembelajaran yang Tepat	93
c.	Menunjukkan Sikap yang Terpuji	94
6.	Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter	
a.	Menyediakan Fasilitas Pembelajaran Berupa Metode, Media Serta Perangkat Pembelajara.....	95
b.	Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan	96
c.	Membantu Pemahaman Peserta Didik	97
d.	Memiliki Kopetensi Dalam Menyikapi Perbedaan Peserta Didik	98
7.	Peran Guru Sebagai Model/ Teladan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter	
a.	Memiliki Sifat Dapat di percaya	99
b.	Menunjukkan Sifat Sabar dan Rela Berkorban	99
c.	Mempunyai Sifat Baik di lingkungan Masyarakat	99
d.	Menunjukkan Sifat Bertanggung Jawab	100
e.	Menunjukkan Perasaan Kasih Sayang	100
f.	Membiasakan Sikap Toleransi	100
g.	Meningkatkan Kerja Keras	101
h.	Membangun Niat dan Tujuan yang Luhur	101
i.	Menunjukkan Semangat Belajar	101
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	102

BAB V KEMSIPULAN DAN REKOMENDASI

A.	Kesimpulan.....	123
B.	Saran-saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 : Macam-macam Peran Guru
- Tabel 2.2 : Nilai-Nilai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter
- Tabel 2.3 : Pembentukan Karakter Religius
- Tabel 2.4 : Indikator-Indikator Religius
- Tabel 4.1 : Daftar Nama Guru dan Staf MA Ma'rif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah
- Tabel 4.2 : Data Peserta Didik Keseluruhan MA Ma'rif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah
- Tabel 4.3 : Struktur Organisasi MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah
- Tabel 4.4 : Kondisi sarana dan prasarana MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Kondisi Sarana dan Prasarana
- Lampiran 3 : Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Data Penelitian
- Lampiran 6 : Dokumentasi Proses Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius
- Lampiran 7 : Dokumentasi Para Peserta Didik Berpresrtasi (sholat berjama'ah)
- Lampiran 8 :Lampiran Foto-foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan yang ada di Indonesia sudah dicantumkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Didalam Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa/siswi agar bisa menjadi seseorang yang mempunyai iman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi penduduk negara yang demokratis serta memiliki tanggungjawab.²

Dari penjelasan diatas bisa kita lihat bahwa pendidikan nasional mempunyai misi untuk membangun manusia yang utuh dan paripurna yang mempunyai nilai-nilai karakter yang agung, disisi lain juga harus memiliki bekal yang kuat dalam keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 5

itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus bisa melakukan perbaikan karakter bangsa.³

Karakter adalah budi pekerti plus yaitu yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini karakter tidak akan efektif. Dengan demikian ketiga aspek karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan inilah yang menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan untuk berhasil secara akademis. Oleh karenanya suatu bangsa akan merasa terancam punah apabila moralitas generasi penerusnya suram.

Karena kemajuan suatu bangsa ada pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter juga bisa diartikan dengan mustika hidup yang bisa membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak mempunyai karakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial adalah yang berakhlak, memiliki moral dan budi pekerti yang baik.⁴

Pelaksanaan penguatan karakter tentu tidaklah terlepas dari sebuah indikator yang dapat menunjukkan terhadap hasil dari pelaksanaan penguatan

³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015). h.4.

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 1.

karakter itu sendiri. Indikator inilah yang kelak nantinya memberikan tentang gambaran keberhasilan dari pelaksanaan penguatan karakter. Ada banyak jenis nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang telah dirumuskan, dan yang dititikberatkan dalam penelitian ini dalam penguatan nilai pendidikan karakter yang mencakup aspek: Religius, nasionalis, integritas, gotong-royong, mandiri.

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Selain itu juga, seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.⁵

Guru berperan sebagai pendidik yang mempunyai karakter profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru,

⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 15.

mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru juga berperan sebagai orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Guru memegang peranan penting dalam proses penguatan dan perkembangan karakter siswa. Sebagai pendidik guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga dituntut untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan tauladan yang terpuji bahkan hukuman sehingga dapat membantu menumbuhkan perilaku yang baik serta akhlak mulia pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam AlQur'an banyak terdapat ayat atau keterangan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah adalah suatu lembaga pendidikan Islam formal tingkat menengah atas yang mengajarkan nilai-nilai pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam yang bertujuan mencetak siswa yang berakhlakul karimah dan memiliki pemahaman dan pengetahuan umum.

Penguatan karakter siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Bandar Matarm Lampung Tengah sudah dilakukan dengan optimal yaitu melalui pembinaan ibadah, pembinaan keimanan dengan beramal saleh, pembinaan

akhlak di dalam kelas dan di luar kelas seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdoa, memberi keteladanan, nasehat yang baik dan dengan melakukan pengawasan dan lain sebagainya.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang hadir sebagai jawaban atas kejadian yang terjadi pada masa-masa ini sangatlah memprihatinkan karena kecenderungan merosotnya moral bangsa ini sudah hampir terasa di semua tingkatan kehidupan. Kurangnya moral ini kemudian diikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, materialistis, hedonis. Dari semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Khusus di kalangan pelajar, masalah sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, rendahnya kepedulian sosial, saling memfitnah sesama teman, hingga merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan dosen sebagai figur yang seharusnya disegani dan dihormati.⁶

Usaha dalam rangka memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya disisipkan pada mata pelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang sudah tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, akan tetapi juga bisa dilakukan melalui

⁶Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang", dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan el Qudwah, 2006, Vol. 1, No. 1. h. 71

model pembelajaran yang menarik, dan sekaligus dapat memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Uraian diatas menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik professional pada jenjang pendidikan yang harus dibekali dengan sejumlah kompetensi untuk menunjang profesionalisme sebagai guru. Untuk mencapai tujuan pengajaran secara optimal, maka sebagai seorang guru dituntut harus menguasai kemampuan (kompetensi) baik secara teoritis maupun praktis. Guru merupakan komponen yang memiliki strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan gurulah mutu pendidikan dapat diupayakan kearah yang lebih baik, hal tersebut menuntut guru agar mampu mempersiapkan kompetensinya secara optimal, karena bagaimanapun juga kompetensi guru mencerminkan kinerja guru atau kemampuan guru dalam mengajar dikelas, sehingga dapat dipastikan semakin baik kinerja guru maka besar kemungkinan prestasi belajar siswa meningkat pula.

Menurut pendapat Oemar Hamalik yakni “Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan

akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.⁷

Hal itu berarti guru merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai tujuan.

Hasil pra survey yang peneliti lakukan di sekolah MA Ma'arif 7 Bandar Mataram bahwa para peserta didik berdo'a di saat setelah selesai melaksanakan shalat ataupun berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir. Selain itu kegiatan peserta didik membaca Al-Qur'an yakni (juz amma) pada jam pelajaran sebelum jam pertama dimulai sambil menunggu guru yang akan mengajar pada jam pelajaran pertama”

Berdasarkan penelitian awal penulis lakukan saat melaksanakan observasi prapenelitian ke sekolah. Secara kondisi geografis MA Ma'arif 7 Bandar Mataram terletak di lingkup wilayah pedesaan yang dikelilingi pondok pesantren, sehingga berbagai jalan mudah untuk dijangkau. Sebagian peserta didik MA Ma'arif 7 Bandar Mataram .

Pada umumnya karakter siswa itu bervariasi dan juga sangat kompleks seperti diantaranya sikap anak-anak yang membuat gaduh pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, berangkat terlambat, berkata tidak sopan terhadap guru dan teman sebayanya, rambut panjang, tidak jujur, kurang disiplin, sering keluar masuk disaat jam belajar berlangsung, mengganggu

⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008) ,h.36

teman yang sedang belajar, disiplin, rendahnya kepedulian sosial, terlambat, tidak masuk sekolah, tidak masukl kelas dijam pelajaran aktif, gaduh di kelas, kurang sopan, kepada guru, membolos, kurang menunjukkan sikap Islami yang tertangkap basah oleh guru, dan sebagainya. Kebanyakan perilaku siswa tersebut muncul karena pengaruh dari teman atau kakak tingkat ataupun sudah menjadi kebiasaan mereka waktu sekolah di jenjang sebelumnya.⁸

Hal tersebut begitu erat sekali dengan penguatan nilai pendidikan karakter siswa. Jika kerakter yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan bersikap seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi karakter yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya. Kalau dibiarkan karekter yang melenceng tersebut, maka fungsi penguatan nilai pendidikan karakter akan sia-sia.

Kondisi yang tertulis diatas kurang mencerminkan sebagaimana label sekolah berbasis Islam yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat ataupun sekolah-sekolah lain. Upaya dari guru melihat kondisi tersebut memberikan teguran atau hukuman kepada siswa yang bermasalah, sebagian siswa ada yang mengindahkan dari teguran tersebut tetapi masih ada siswa yang kurang mengindahkan dan siswa pun hanya takut kepada beberapa guru saja.

⁸Wawancara pra penelitian terhadap informan yaitu Eko Amin Pambudi, S.Pd . Guru PKN MA Uman Agung. Pada hari Rabu, tanggal 12 Juli 2020 pada pukul 11.30 WIB

Hal seperti itu yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam penguatan nilai pendidikan karakter siswa kembali melalui pembiasaan. Dari hal tersebut MA Ma'arif 7 Bandar Mataram baru memulai menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan KBM.⁹ Seperti itulah kiranya masalah-masalah yang nampak sekolahan ini.

Salah satu mata pelajaran yang mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yaitu pendidikan agama islam (PAI). Karena pada materi pendidikan agama islam berisi nilai-nilai ajaran islam yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Adapun motivasi dari guru pada umumnya dan guru pendidikan agama (PAI) khususnya merupakan hal yang penting dan dibutuhkan untuk mendorong keinginan manusia agar menjadi lebih baik. Dalam hal merubah tingkah laku ini hendaknya guru mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti.¹¹ Selain itu indikator-indikator lain dalam PAI khususnya guru PAI harus bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas karakter-karakter baik peserta didik. Seperti media, metode dan materi PAI itu sendiri.

⁹Wawancara pra penelitian terhadap informan yaitu Adi Suryadi, S. Pd. Guru mata pelajaran akidah akhlak MA Uman Agung. Pada hari Rabu, tanggal 12 Juli 2020 pada pukul 12.30 WIB

¹⁰Herwulan Irine Purnama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Program Literasi Dasar Di Sekolah Dasar Negeri Pontianak*, (Jurnal Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017), h. 98

¹¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2012), h. 201

Dari situs peneliti menyadari betapa pentingnya pelaksanaan guru PAI khususnya guru dalam mengembalikan kesadaran siswa tentang luasnya pengetahuan yang diajarkan dalam agama Islam mulai dari usia sekolah maupun memberi tauladan pada masyarakat disekitarnya agar bisa mengajari anaknya dengan baik.

Pembiasaan yang dilakukan sejak anak-anak lebih diutamakan kaitannya dengan penguatan nilai pendidikan karakter, karena itulah tesis ini menjadikan Sekolah sebagai objek penelitiannya. Karena sekolah merupakan salah satu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan.¹² Sekolah yang dipilih yaitu MA Ma'arif 7 Bandar Mataram yang merupakan salah satu sekolah Islam berbasis pesantren di Bandar mataram.

Dan dari pengalaman peneliti saat sedang melaksanakan pra penelitian di sekolah tersebut yang menunjukkan banyak hal positif yang bisa dipelajari serta dikaji untuk penelitian ini. Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya nilai-nilai religius sudah terlihat pada kegiatan-kegiatan di sekolah ini, oleh karena itu dengan penelitian di sekolah tersebut nantinya bisa dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lain

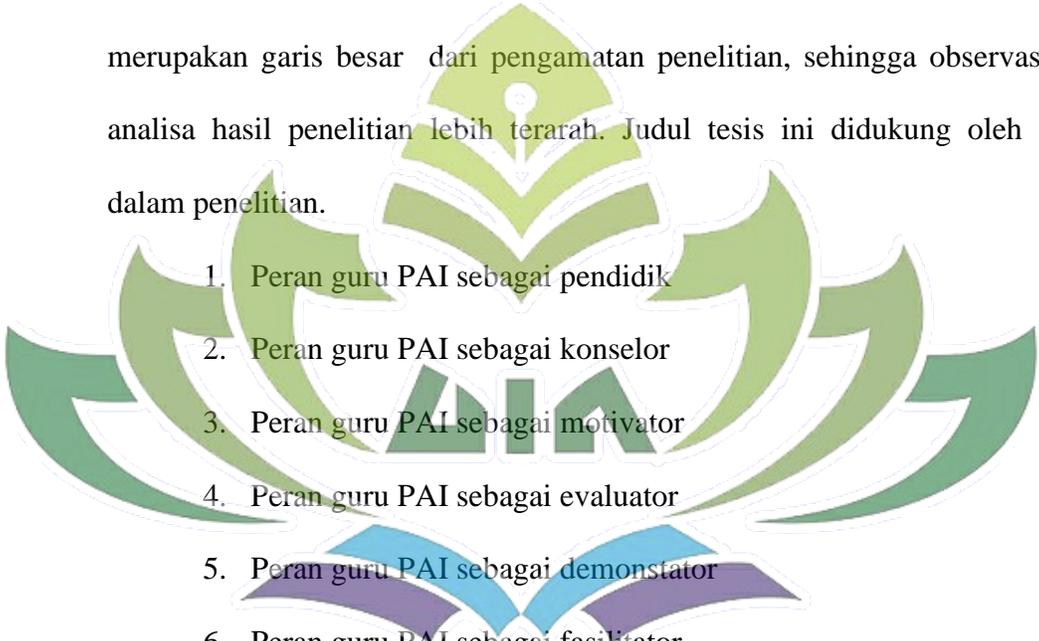
Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang penguatan nilai pendidikan karakter MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN**

¹²Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), h. 133

KARAKTER RELIGIUS DI MA MA'ARIF 7 BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH”.

B. Fokus dan Subfokus Masalah

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Judul tesis ini didukung oleh fokus dalam penelitian.

- 
1. Peran guru PAI sebagai pendidik
 2. Peran guru PAI sebagai konselor
 3. Peran guru PAI sebagai motivator
 4. Peran guru PAI sebagai evaluator
 5. Peran guru PAI sebagai demonstrator
 6. Peran guru PAI sebagai fasilitator
 7. Peran guru PAI sebagai teladan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?

2. Bagaimana peran guru PAI sebagai konselor dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
4. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
5. Bagaimana peran guru PAI sebagai demonstrator dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
6. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
7. Bagaimana peran guru PAI sebagai teladan dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?

D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan

Sesuai indikator yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai konselor dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
- 3) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
- 4) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
- 5) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai demonstrator dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
- 6) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?
- 7) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai teladan dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah?

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian secara teoritis
 - a) Dapat diketahui gambaran jelas mengenai peran guru PAI dalam penguatan nilai pendidikan karakter di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah
 - b) Dapat memberikan informasi penting bagi guru tentang penguatan nilai pendidikan karakter di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah.
 - c) Menjadi bahan masukan dan referensi bagi lembaga, terkait peran guru PAI dalam penguatan nilai pendidikan karakter di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah .
2. Manfaat penelitian secara praktis
 - a) Bagi siswa, semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa pembelajaran PAI dapat membangun nilai pendidikan karakter siswa itu menyenangkan serta siswa dapat mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari.
 - b) Bagi pendidik khususnya, diharapkan mampu membangun situasi untuk penguatan nilai pendidikan karakter siswa saat kegiatan belajar mengajar serta dapat inspirasi strategi baru dalam penguatan nilai pendidikan karakter siswa saat mengajar.

- c) Bagi sekolah, diharapkan menjadi lembaga yang terus mengembangkan pembelajaran PAI dalam penguatan nilai pendidikan karakter.
- d) Untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam dunia pendidikan khususnya dalam penguatan nilai pendidikan karakter.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹³ Sementara Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹⁴

Sedangkan menurut Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31

¹⁴Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 33

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.¹⁵

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”.¹⁶ Al-Qur’an juga menjelaskan bahwasannya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Qur’an surah Al-Ahzab: 21)

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang

¹⁵Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 8

¹⁶Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 88.

berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.¹⁷

Sedangkan menurut zakiah Darajat yang tercantum dalam bukunya adalah, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.¹⁸

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan

¹⁷KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012)

¹⁸Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, h, 86

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti dibawah ini: hubungan manusia dengan pencipta dan hubungan manusia dengan manusia.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan baw pendidikan agama islam adalah Q.S An- Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dann Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.

¹⁹Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003), h, 3

Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya Guru PAI adalah sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu*, berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso*, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani*, yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. *Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja. Sedangkan *muaddib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas *muaddib* adalah orang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk

memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan baik bagi para muridnya.²⁰ Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.” (Q.S al-Baqoroh/2/:31)

Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan.

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter menurut Abdul Jalil terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru terhadap siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, contoh paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral

²⁰Rizqi Rahayu. *peran Guru PAI, Wali Kelas dan Konselor BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman dan Dampaknya Terhadap Siswa*. Atthulab, Volume : IV, Nomor 1, 2019/1440., h. 73

atau berakhlak mulia, tetapi perlu berproses, bermetamorfosa, sampai bertransformasi menjadi pribadi yang berkarakter positif.²¹

2. Pengertian Peran

Peran guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut sebagai berikut:

- a. James B. Brow bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²²
- b. Prey Ketz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, orang yang mulai menguasai bahan yang diajarkan.
- c. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

²¹Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", Nadwa, (vol. 6, No. 2, tahun 2012), h. 183-184

²²B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 38

- d. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- e. Federasi dan organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer katalisator dari nilai dan sikap.²³

Jadi kesimpulan dari beberapa pendapat diatas adalah peran guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran saja kepada siswa. Namun guru juga harus memberikan bimbingan, latihan, bahkan teladan bagi anak didiknya. Guru juga harus bisa jadi motivator dan fasilitator bagi siswanya agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

3. Macam-macam Peran Guru PAI

Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai berikut:²⁴

Tabel. 2.1

Macam-macam Peran Guru

1.	Pendidik
2.	Konselor
3.	Motivator

²³Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), h. 143

²⁴Undang-Undang No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, h. 3

4.	Evaluator
5.	Demonstator
6.	Fasilitator
7.	Teladan/model

Sedangkan menurut pendapat yang lain menyatakan bahwa jenis-jenis peranan guru adalah sebagai berikut: Guru sebagai model, Guru sebagai perencana, Guru sebagai peramal, Guru sebagai pemimpin, Guru sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.²⁵

Dalam penelitian ini, peran guru yang diteliti ada 7 yakni peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai model/teladan, peran guru sebagai evaluator, peran guru sebagai pengelola kelas, peran guru sebagai konselor, peran guru sebagai pendidik dalam penguatan nilai pendidikan karakter, yaitu:

1. Peran guru PAI sebagai pendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar”, maka pengertian “mendidik” lebih mendasar.

²⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45

Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik secara kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi.²⁶

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

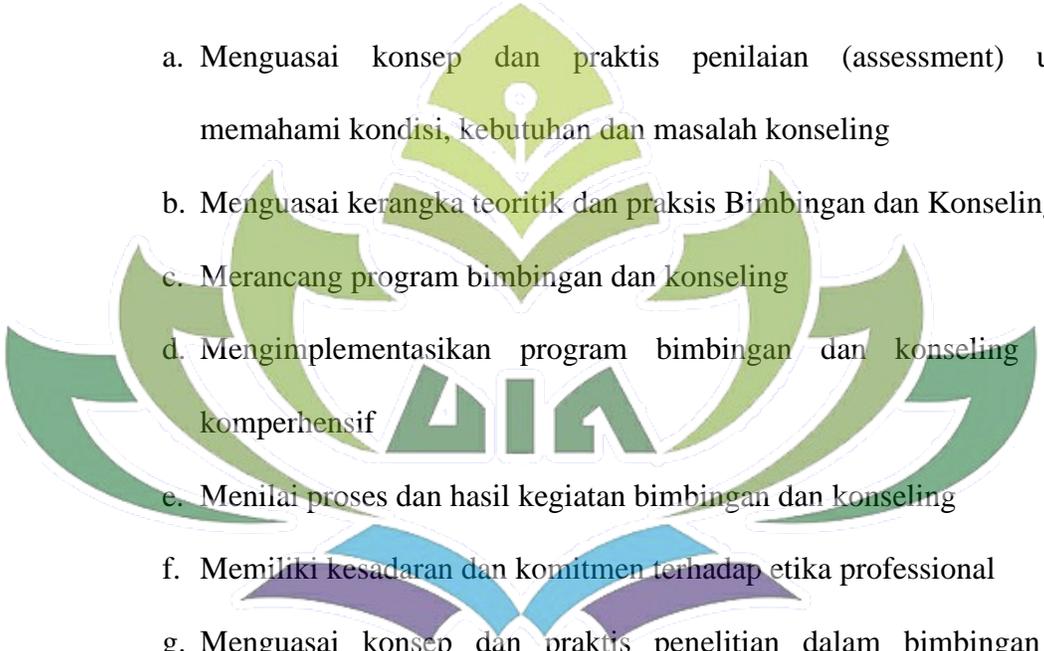
2. Peran guru PAI sebagai konselor

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa, susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih

²⁶ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 145.

banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).²⁷

Akhmad Sudrajat, indikator peran guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Menguasai konsep dan praktis penilaian (assessment) untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseling
 - b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling
 - c. Merancang program bimbingan dan konseling
 - d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komperhensif
 - e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
 - f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional
 - g. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.²⁸

3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal salah satunya peran guru sebagai motivator. Guru sangat berperan dalam

²⁷Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet, I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 38-39

²⁸ Akmad Sudrajat, *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.(Jakarta:Ghalia Indonesia, 1992), h. 144-148

membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Minat, bakat, dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik dan guru. Seperti yang kita ketahui tentang pengertian motivator menurut para ahli.

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Pengertian guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.²⁹

Menurut Sudirman A.M proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi belajar. Berikut peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut: Memberi angka, Memberi hadiah, Membuat kompetisi, Memberikan ulangan, Memberitahukan hasil, Memberikan hasil, Memberikan hasil, Menciptakan suasana yang menyenangkan, Menumbuhkan minat peserta didik.

²⁹Eli Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*. 2015. Vol. 1. No. 2

4. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator

Peran guru adalah sebagai Evaluator, dalam perannya ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak.³⁰

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes).³¹

Evaluasi pendidikan karakter yang melakukan tentunya adalah guru. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan table,

³⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 144-146

³¹Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 137-139

spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan.³²

Dalam pendidikan karakter alat evaluasi yang bisa dilakukan guru yaitu: Evaluasi diri oleh anak, Penilaian teman, Catatan anekdot guru, Catatan perkembangan aktivitas anak (Psikolog), Lembar observasi guru.³³

Adapun sejumlah kegiatan yang harus dilakukan guru sejalan dengan perannya sebagai evaluator dalam interaksi belajar mengajar, yaitu:

- a. Memahami sejumlah prinsip yang bersangkutan dengan penilaian terhadap rancangan program, pelaksanaan program serta penilaian hasil belajar, baik yang dimanfaatkan untuk memahami tingkat pencapaian tujuan pengajaran maupun tingkat penguasaan materi pengajaran.
- b. Berusaha mengidentifikasi fungsi dan pemanfaatan lanjut dari evaluasi.
- c. Merancang alat ukur yang akan digunakan, baik dalam kaitannya dengan penilaian rancangan program pengajaran, pelaksanaan pengajaran, terutama yang bersangkutan dengan rancangan tes yang memiliki sasaran siswa sebagai subjek belajar
- d. Mengembangkan rancangan tes sesuai dengan tes yang telah ditetapkan.

³²Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), h. 61

³³Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter...*h. 142

- e. Berusaha memahami tingkat kelebihan alat pengukur yang digunakan.
- f. Mengadministrasikan tes, baik dari pemberian skor, penentuan hasil, pengarsipan dan penyimpanan alat ukur.
- g. Menyusun bahan umpan-balik hasil tes terhadap siswa maupun guru itu sendiri sebagai perancang maupun pelaksana program daam interaksi belajar mengajar.³⁴

5. Peran guru PAI sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.³⁵ Ada dua konteks guru sebagai demonstrator: guru harus menunjukkan sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok ideal sebagai acuan dan moden teladan bagi setiap siswanya, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh siswanya

6. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah,

³⁴ Dinas Pendidikan Nasional, “*Kedudukan Guru Sebagai Evaluator*”, Official Website Dinas Pendidikan Nasional, <http://www.infodiknas.com/kedudukan-guru-sebagai-evaluatorprofesi%20keguruan>. h. (04 April 2021)

³⁵ *Ibid.*, h. 21-23

memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan memberikan semangat.. Secara sederhana yang dimaksud dengan peran fasilitator adalah kemampuan pendidik secara perorangan maupun kelompok (tim kerja/*team work*) yang membantu sekelompok orang lainnya (siswa) memahami dan membantu untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Wina Sanjaya ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu termasuk mengukur peran fasilitator sebagai berikut:

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.(seperti: silabus, RPP, kurikulum, bahan evaluasi dan penilaian).
- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta perangkat pembelajaran
- c. Bertindak sebagai mitra bukan atasan
- d. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam undang-undang
- e. Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.³⁶

Jadi dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan guru sebagai fasilitator adalah guru berperan memfasilitasi kegiatan dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator

³⁶ Wina Sanjaya. Strategi *Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup,(Jakarta: 2008). H. 23-24

tugasnya bukan sekedar mengajar melainkan membina, membimbing, motivasi serta memberikan penguatan- penguatan peserta didik.

7. Peran Guru PAI Sebagai Model/Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.³⁷ Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik. Bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi kehidupannya. Bukan hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik di tengah masyarakat.³⁸

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani oleh siswa sangat penting. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Ada tiga unsur seorang patut diteladani atau menjadi teladan, yaitu: kesiapan

³⁷Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), h. 45

³⁸M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 25

untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal (dalam hal ucap, sikap dan perilaku), dan memiliki integrasi moral (kesamaan antara ucapan dan perbuatan).

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru: Sikap dasar: Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir, Kebiasaan bekerja, Sikap, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berpikir.³⁹

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik, Salah satu strategi dalam pendidikan karakter adalah keteladanan. Jadi dengan guru sangat berperan dalam pendidikan karakter terutama guru sebagai model atau teladan.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang guru berperan sebagai pendidik , fasilitator, konselor, demonstrator, evaluator, motivator, dan teladan/model.

³⁹Enco Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 46-47

B. Penguatan Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sebuah kata yang tidak asing di telinga kita. Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang ada dalam diri kita, perilaku kita sehari-hari, watak, budi pekerti seseorang. Dapat dikatakan karakter merupakan pola tingkah laku individu yang menjadikan seseorang terlihat berbeda dari orang lainnya.

Pendidikan Karakter merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan menerapkan lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.⁴⁰

Pengertian pendidikan karakter menurut Kemendiknas, yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁴¹

⁴⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman PPK*, 2016, h. 8-9

⁴¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), h. 4

Dalam buku lain, Kemendiknas juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.⁴²

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

Saptono dalam bukunya dimensi-dimensi pendidikan karakter mengemukakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan

⁴²Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 6.

sengaja untuk mengembangkan karakter. yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁴³

Menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memaham, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan kebiasaan hal-hal yang baik, kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.⁴⁴

Menurut Sabar Budi Raharjo dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁵

⁴³Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga : Erlangga, 2011), h . 23

⁴⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terjemah: Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. II, h. 82

⁴⁵Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010), h. 233

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya diwujudkan dalam interaksi dengan dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kecerdasan intelektual, dan berpikir logis.⁴⁶

Berdasarkan pengertian diatas dan definisi dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Peserta didik dituntun untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

⁴⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,... h. 17

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dini yang dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter anak, karena pada tahap ini anak-anak akan menyerap apa yang dilihat dan didengar. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian serta karakter siswa di sekolah. Pendidikan karakter dikatakan penting karena beberapa alasan, di antaranya: 1) karakter merupakan bagian esensial manusia dan karenanya harus diajarkan; 2) saat ini karakter generasi muda mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; 3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan menghalalkan segala cara; dan 4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa.⁴⁷

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 1 disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar

⁴⁷Hendro Widodo. *Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*. (Lentera Pendidikan, Vol. 22 No. 1 JUNI 2019), h. 40-51

satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan tentang pengertian Penguatan Pendidikan Karakter yang termaktup di dalam Perpres di atas adalah suatu program pemerintah yang dibuat untuk mengatasi masalah tentang kemrosotan karakter bangsa yang sedang terjadi di Negara Indonesia. Peranan sekolah lebih diutamakan sebagai suatu tempat untuk mengembangkan serta menguatkan karakter Peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter perlu dilakukan karena ini merupakan sebuah usaha untuk menjadikan seluruh masyarakat menjadi warga Negara yang berjiwa Nasionalis dan mempunyai jiwa yang berbudi luhur. Serta dapat menjadi penerus bangsa yang paham Pancasila dan UUD 1945.

Nilai-nilai pendidikan karakter ada 18 yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja, keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter ini terdapat nilai utama didalamnya antara lain nilai-nilai yang dimaksud dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 2 merupakan

⁴⁸Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 *tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf. Diakses tanggal 10 September 2020

perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas, yang terintegrasi dalam kurikulum.⁴⁹

3. Dasar Dan Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha.⁵⁰

Menurut permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) pasal 2 adalah PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”⁵¹

Sedangkan dalam penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan dalam upaya menjawab berbagai persoalan yang muncul, tantangan, tuntutan serta orientasi pendidikan dan pembelajaran, maka perlu dilakukan penataan kembali atau transformasi pendidikan dengan mendasarkan pada karakter. Hal ini dimaksudkan guna memberikan

⁴⁹Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Perspektif ilmu pendidikan, Vol. 31 No. 2, 2017), h. 110

⁵⁰ Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak* (Cet. I;Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 21.

⁵¹ Tim Penyusun Pendidikan Karakter. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama....* h 13

kebermaknaan hidup bagi peserta didik, tenaga pendidik, serta stakeholder yang terkait dengan kependidikan. Untuk itu, penguatan pendidikan karakter ini dicanangkan sebagai sebuah program dalam meningkatkan kompetensi siswa dan tenaga kependidikan abad 21 dalam menjawab berbagai kebutuhan. Untuk itu, tujuan penguatan pendidikan karakter adalah:

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.

- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵²

Penguatan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui penguatan karakter diharapkan siswa Madrasah Aliyah mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya sesuai dengan aturan negara tetapi juga mengarahkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa sesuai ajaran agama yang dianutnya masing-masing serta memiliki kesetiaan secara nasionalis dan demokratis pada Negara dalam hidup bermasyarakat.

4. Faktor- yang Mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik. Menurut para

⁵²Daroe Iswatiningsiha. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis NilaiNilai Kearifan Lokal di Sekolah*. (Jurnal Satwatika, Vol. 3 No. 2 Oktober 2019), h. 159-160

ahli faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:⁵³

a. Faktor Intern

Dalam faktor ini terdapat beberapa hal juga yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu

1. Insting / Naluri

Yaitu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

2. Adat atau kebiasaan

Yaitu perbuatan yang sering diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan pembentukan karakter ialah dimana manusia memaksa dirinya untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik pula

3. Kehendak/kemauan

Yaitu kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sesekali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut (gampang menyerah)

⁵³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19-22

4. Suara batin

Suara batin atau suara hati berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping didorong untuk melakukan perbuatan baik

5. Keturunan

Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perbuatan seseorang.

Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada 2 macam, yaitu;

1) Sifat Jasmaniyah ialah kekuatan dan kelemahan otot-otot saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. 2) Sifat Ruhaniyah ialah kuat dan lemahnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak, cucunya.

b. Faktor Extern

1. Pendidikan. Pendidikan ialah usaha yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter seseorang sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. Maka dari itu pendidikan perlu tanamkan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal dilingkungan orang tua, dan pendidikan non-formal yang ada pada masyarakat.
2. Lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan

manusia dengan alam sekitar.⁵⁴ Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik padanya.⁵⁵

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi penguatan karakter siswa dapat kita pahami bahwasanya karakter seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis, dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

5. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut atau pelengkap suatu karakter pada dasarnya disebut dengan nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau

⁵⁴Kartini Kartono, *Op. Cit.*, h. 16

⁵⁵*Ibid.*, h. 16

ideology bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁵⁶

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana dalam desain induk pendidikan karakter (2010) bahwa antara olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga saling berkesinambungan dan saling melengkapi.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter merupakan pengembangan dari komponen diatas sebagai berikut:⁵⁷

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter

1.	Religius
2.	Nasionalis
3.	Mandiri
4.	Gotong royong
5.	Integritas

⁵⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 73

⁵⁷Siti Julaikha, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Dinamika Ilmu, Vol. 14, No. 2, Desember 2015), h. 77.

Dalam penelitian ini mengkhususkan aspek dalam nilai pendidikan karakter religius.⁵⁸

1. Pengertian Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁵⁹ Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius adalah sebuah karakter manusia yang selalu menyadari segala aspek kehidupannya terhadap agama. Ia jadikan agama sebagai panutannya dalam setiap sikap, tutur kata, dan perbuatannya. Taat dalam mematuhi perintah Tuhannya maupun larangannya.

Karakter religius ini sangat penting, sudah sangat jelas pada rujukan pancasila kita bahwa manusia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan mematuhi semua perintahnya dan menjauhi larangannya.⁶⁰ Karakter religius adalah sebuah perilaku yang menunjukkan patuh dalam melaksanakan agamanya serti toleran terhadap agama lain dan hidup rukun

⁵⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman PPK*, 2016, h. 8-9

⁵⁹ Edwi Nugrohadhi, *Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis*, (Yogyakarta : Graha Ilmu 2013) h 1.

⁶⁰ Alivermana Wiguna, *Isu -Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h 37.

dengan berbagai macam agama lainya.⁶¹ Wujud Ketuhanan itu dalam kenyataan sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga didalam sifat serta segenap benda dan bahkan didalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia. Bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri ia dapat mendengar segala permohonannya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya.

2. Nilai-nilai Religius

Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad-18, pendidikan mulai digugat eksistensinya. Susana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara tehnologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral. Dengan timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat mengemban ilmu. Keberagaman (religiutas) tidak selalu identik dengan agamalebih menunjuk kepada

⁶¹ Amirullah Syarbanini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014) h 37

kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya.

Sedangkan keberagaman atau religiutas lebihmelihat aspek yang adadalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu religiutas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagaman.

Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakanatau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.ini berarti pemaknaaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didsarkan atas keyakinan atau kepercayaan seorang terhadap suatu agama. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:⁶²

1. Kejujuran

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h 67

Rahasia untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, dan masyarakat. Pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya pahit.

2. Keadilan

Salah satu skill seorang yang religius adalah bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia"

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw "sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain".

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka

menyelesaikan pekerjaannya dengan santai. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi di depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terperinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan berangkat dari keharusandan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang bepegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi

8. Keseimbangan

Seorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spritualitas

Penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat

dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat jamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, melakukan program kegiatan yasinan sesuai jadwal, melakukan program kegiatan sesuai jadwal, melakukan program kegiatan yasianan sesuai jadwal doa bersama, dan sebagainya.

Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti melakukan doa bersama sesudah dan sebelum pelajaran sesuai dengan agama masing-masing, Memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai ketika teman yang lain sedang melakukan ibadah, dan sebagainya. hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu, dsb.

Sedangkan menurut Akmal Hawai dalam bukunya sebagai berikut:

Tabel. 2.3

Ruang Lingkup Karakter Religius

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalm Perspektif Islam	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam
Hubungan manusia dengan Allah SWT	a. Patuh b. Memberikan kosekoensi c. Ikhlas

	<ul style="list-style-type: none"> d. Optimis e. Bekerja keras f. Bertanggung jawab g. Kesadaran diri h. Intropeksi diri
Hubungan manusia dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Jujur b. Bertanggung jawab c. Konsisten d. Disiplin e. Bekerja keras f. Percaya diri g. Lapang dada
Hubungan manusia dengan sesamanya	<ul style="list-style-type: none"> a. Jujur b. Dapat dipercaya c. Bertanggung jawab d. Kosisten e. Pemberani f. Ramah g. Sabar h. Pemaaf i. Kasih sayang
Hubungan manusia dengan alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga kebersihan b. Tidak menyakiti binatang c. Merawat tumbuhan d. Menjaga kelestarian alam

Adapun beberapa karakter religius beserta indikator karakternya, yaitu sebagai berikut:⁶³

Tabel. 2.3
Indikator-Indikator Religius

No	Indikator
1.	Taat kepada Allah SWT yaitu tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan berusaha menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya.
2.	Syukur yaitu berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah SWT atas berterima kasih kepada orang lain.
3.	Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun selain hanya berharap kepada Allah SWT
4.	Tawakal yaitu berserah diri kepada kehendak Allah SWT dan percaya dengan sepenuh hati atas segala keputusannya, tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal

C. Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius

⁶³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h 19.

Dalam Pasal 1 UU No. 14 Th. 2005 bahwa guru memiliki tugas/peran utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Salah satu unsur dalam ekosistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan penguatan nilai pendidikan karakter di sekolah adalah Guru/pendidik khususnya guru PAI.

Dalam penelitian ini, peran guru yang diteliti ada 7 yakni peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai model/teladan, peran guru sebagai evaluator, peran guru sebagai pengelola kelas, peran guru sebagai konselor, peran guru sebagai pendidik dalam penguatan nilai pendidikan karakter.

Karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap perilaku orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Peran guru sangat penting bagi anak dalam membangun karakter. Membangun karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, seperti pendapat Thomas Lickona bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Salah satu cara yang dapat kita lakukan dalam membangun karakter pada anak adalah melalui kegiatan pembelajaran setiap hari di sekolah, di dalam maupun di luar sekolah.

D. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan sama halnya dengan tinjauan pustaka (prior research) berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji.⁶⁴ Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik penelitian ini.

1. Tesis yang ditulis oleh Mheta Shofi Ramadhani, Jurusan Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2016, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul tentang “*Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah*”.⁶⁵ Dalam tesis ini peneliti merumuskan tiga rumusan masalah yaitu bagaimana proses pendidikan di sekolah dasar muhammadiyah tonggalan klaten jawa tengah. Yang kedua bagaimana peran guru dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar muhammadiyah tonggalan klaten jawa tengah. Yang ketiga faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar muhammadiyah tonggalan klaten jawa tengah

⁶⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Revisi*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2013), h. 27

⁶⁵ Mheta Shofi Ramadhani. *Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah*. (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian tesis tersebut, adalah yang pertama proses guru dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran di sekolah dasar pendidikan agama Islam adalah pembiasaan dan teladan proses pembelajaran Pkn, PAI dan program pendukung pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter mengacu pada 18 nilai pendidikan karakter (religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab). Yang kedua peran guru sebagai pengajar, pendidik, teladan dan motivator. Yang ketiga faktor pendukungnya kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Sedangkan faktor penghambat adalah inkonsistensi saat rapat dan aplikasi kegiatan, tiap guru responnya berbeda tanggung jawabnya, latar belakang keluarga siswa yang berbeda.

2. Penelitian oleh Siti Khoirunnisa NPM: 108011000127, tahun 2013, tentang *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan kecerdasan empsonal siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi”*.⁶⁶ Berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tentang peranan guru PAI dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di MA Ma’arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah. ,penelitian ini berupaya membahas mengenai peranan guru PAI

⁶⁶ Siti Khoirunnisa. *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan kecerdasan empsonal siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi*. (Jurusan Pendidikan agama Islam 2013, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga)

dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengenali diri, mengendalikan emosi, dan membina hubungan baik dengan orang lain.

3. Penelitian oleh Imam Mahrus (05470025) tahun 2009, tentang “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta)*”.⁶⁷ Penelitian ini membahas bagaimana guru menjalankan perannya sebagai aktor utama dalam pembelajaran pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dalam hal ini yaitu pendidikan tentang cara menghargai berbagai perbedaan yang timbul dari para siswa, mulai dari perbedaan suku, budaya maupun agama.
4. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Rangga Vischa Dewiyanie, Jurusan Pendidikan agama Islam, 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul tentang “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari*”⁶⁸

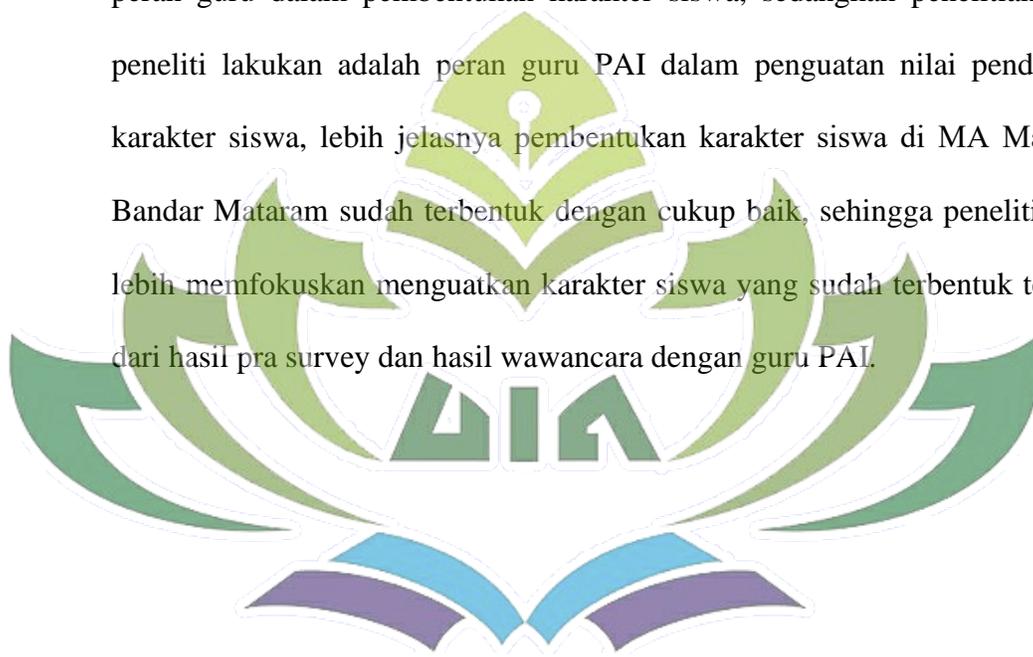
Kesimpulan dari skripsi tersebut, adalah Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari begitu penting, tanpa adanya guru maka proses penanaman karakter siswa sulit dikembangkan. Dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus

⁶⁷ Imam Mahrus. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta)*.” (Jurusan Pendidikan agama Islam 2009), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga)

⁶⁸Dwi Rangga Vischa Dewiyanie. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari*. (Jurusan Pendidikan agama Islam 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga). Web.uinsunankalijagayogyakarta.ac.id/PAI.126030007 diunduh pada tanggal 13 Oktober 2020

menerus terhadap siswa terdapat tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih sulit menerapkannya.

Ada sedikit kemiripan antara penelitian dari Dwi Rangga Vischa Dewiyanie, yaitu sama-sama peran guru dalam mengembangkan karakter siswa, namun penelitian Dwi Rangga Vischa Dewiyanie lebih memfokuskan peran guru dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah peran guru PAI dalam penguatan nilai pendidikan karakter siswa, lebih jelasnya pembentukan karakter siswa di MA Ma' arif Bandar Mataram sudah terbentuk dengan cukup baik, sehingga penelitian ini lebih memfokuskan menguatkan karakter siswa yang sudah terbentuk terlihat dari hasil pra survey dan hasil wawancara dengan guru PAI.



DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Mengajar* ,Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Agung, Iskandar. *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Perspektif ilmu pendidikan, Vol. 31 No. 2, 2017
- B. Uno, Hamzah .*Profesi Kependidikan , Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bogdan-steven, Robert. *Kualitatif Dasar-dasa Penelitian*, Suabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Budi Raharjo, Sabar. “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010.
- Darajat, Zakiah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Dinas Pendidikan Nasional, “*Kedudukan Guru Sebagai Evaluator*”, Official Website Dinas Pendidikan Nasional,<http://www.infodiknas.com/kedudukan-guru-sebagai-evaluatorprofesi-keguruan>.
- Dokumentasi MA Ma’arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah. T.A 2020/2021 Pada Tanggal 10 Januari 2021
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

- Hadi, Sutisno. *Metodologi Research, Jilid II* . Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hendro Widodo. *Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*. Lentera Pendidikan, Vol. 22 No. 1 JUNI 2019
- Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Iqbal Hasan, Muhammad. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Irine Purnama, Herwulan. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Program Literasi Dasar Di Sekolah Dasar Negeri Pontianak*, Jurnal Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017
- Iswatiningsiha. Daroe. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis NilaiNilai Kearifan Lokal di Sekolah*. Jurnal Satwatika, Vol. 3 No. 2 Oktober 2019
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", Nadwa, vol. 6, No. 2, tahun 2012
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

- Julaikha, Siti. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 2, Desember 2015
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000
- KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta: 2012
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman PPK*, 2016
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010
- Kesuma, Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Khoirunnisa, Siti. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi*. Jurusan Pendidikan agama Islam 2013, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Kunaepi, Aang. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*. *Jurnal At-Taqaddum*, Vol.5. No 2, Nopember 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, *Terjemah: Juma Abdu Wamaungo*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013

Mahrus. Imam. *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta. Jurusan Pendidikan agama Islam 2009),* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali jaga.

Manizar, Eli. *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar.* 2015. Vol. 1. No. 2

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,* Jakarta: Amzah, 2015

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011

Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru,* Malang: UIN Maliki Press, 2011

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009

Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007

Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak,* Cet. I;Makassar: Alauddin Press, 2011

Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Teras, 2011

Observasi dengan Bapak, Eko Budi Pambudi, selaku Guru PAI MA Ma’arif 7 Bandar Mataram pada tanggal 16 Januari 2021

Observasi dengan Bapak, Suryadi , selaku Guru PAI MA Ma’arif 7 Bandar Mataram pada tanggal 16 Januari 2021

Oemar Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi,* Bumi Aksara, Jakarta, 2008

Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 *tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*

http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf. Diakses tanggal 10 September 2020

Rahayu, Rizqi. *peran Guru PAI, Wali Kelas dan Konselor BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman dan Dampaknya Terhadap Siswa.* Atthulab, Volume : IV, Nomor 1, 2019/1440

Ramdani. *Peran Guru Bk/Konselor Dalam Mengentaskan Perilaku Bullyin.* Universitas Riau Kepulauan, Batam. Cahaya Pendidikan, 2(1): 84-91 Juni 2016 Issn : 1460-4747

Ratnawati. *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.* STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018

Retno Mangestuti, Rahmat Aziz. “*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang*”, dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan el Qudwah, 2006, Vol. 1, No. 1.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. V; Jakarta: PT Kencana, 2006

Saptono, *Dimensi–dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Salatiga : Erlangga, 2011.

Shofi Ramadhani. Mheta. *Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah.* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga.

- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2012.
- Subroto, B. Suryo *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudrajat, Akmad. *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Ghalia Indonesia, 1992
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 114.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2008
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Surahman, Edy, Mukminan. *Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017
- Tim Penyusun Pendidikan Karakter. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Revisi*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2013
- Undang-Undang No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Vischa Dewiyanie, Dwi Ranga *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari*. Jurusan Pendidikan agama

Islam 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
Web.uinsunankalijagayogyakarta.ac.id/PAI.126030007 diunduh pada tanggal
13 Oktober 2020

Wawancara bersama dengan Bapak Japari, selaku kepala Sekolah. pada tanggal 16
Januari 2021

Wawancara dengan Bapak M Ikhsan, selaku Guru PAI MA Ma'arif 7 Bandar
Mataram pada tanggal 16 Januari 2021

Wawancara dengan Bapak, Eko Budi Pambudi, selaku Guru PAI MA Ma'arif 7
Bandar Mataram pada tanggal 16 Januari 2021

Wawancara dengan Bapak, Suryadi, selaku Guru PAI MA Ma'arif 7 Bandar
Mataram pada tanggal 16 Januari 2021

Wawancara pra penelitian terhadap informan yaitu Adi Suryadi, S. Pd. Guru mata
pelajaran akidah akhlak MA Uman Agung. Pada hari Rabu, tanggal 12 Juli
2020 pada pukul 12.30 WIB

Wawancara pra penelitian terhadap informan yaitu Eko Amin Pambudi, S.Pd . Guru
PKN MA Uman Agung. Pada hari Rabu, tanggal 12 Juli 2020 pada pukul
11.30 WIB

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga
Pendidikan*. Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012.